

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan bisnis furnitur di Indonesia sendiri semakin berkembang dari tahun ke tahun. Terlebih selama masa pandemi covid-19 berlangsung, Ketua Presidium Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) Abdul Sobur dalam acara market *review* IDX Channel mengungkapkan bahwa pasar ekspor industri *furniture* mengalami peningkatan sebesar 5-6 % (Rachmahyanti, 2021). Peningkatan tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Perdagangan Indonesia, Muhammad Lutfi memprediksi industri meubel atau *furniture* mempunyai prospek cerah di tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan dua faktor utama yaitu pertama, banyak konsumen di negara Amerika Serikat yang memiliki tingkat untuk mengganti *furniture* yang tinggi mengingat selama masa pandemi covid-19 berlangsung banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan dengan di luar rumah. Faktor kedua adalah berkurangnya persaingan pelaku industri *furniture* di Amerika Serikat, hal ini dikarenakan Vietnam selaku pesaing utama Indonesia mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat akibat bahan baku untuk pembuatan *furniture* yang di ekspor dicurigai ilegal (Sulaeman, 2021).

Ada berbagai macam produk *furniture* di Indonesia berdasarkan bahan baku yang digunakan yaitu *furniture* kayu dan kayu olahan, *furniture* rotan dan bambu, *furniture* bahan lainnya (logam dan plastik) (AMKRI, 2015). *Furniture* Indonesia memiliki ciri khas dalam hal bahan baku, ragam, corak dan ukir. Salah satu keunggulan *furniture* di Indonesia adalah desain unik yang tidak dimiliki oleh negara lain (Zamroni, 2017). Desain merupakan ujung tombak dalam industri *furniture* yang merupakan industri kreatif. Industri kreatif di Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan ekonomi sehingga diperlukan fasilitas yang menunjang keunggulan potensi tersebut agar industri kreatif di Indonesia dapat berkompetisi tidak hanya di tingkat nasional melainkan hingga tingkat internasional (Febriyanto dkk, 2021). Untuk dapat bertahan dalam kompetisi tersebut perusahaan harus mampu memutuskan strategi bersaing yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenangkan persaingan adalah dengan menerapkan strategi inovasi. Inovasi menjadi salah satu kunci

kesuksesan sebuah perusahaan (Vitaloka, 2020). Inti dari kegiatan inovasi adalah bagaimana sebuah kegiatan dilakukan agar dapat meningkatkan nilai (*added value*) dan keunggulan dari kondisi saat ini. Menurut Widjaja & Winarso, (2019) kata inovasi diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pengembangan dan pemanfaatan atau mobilisasi, pengetahuan keterampilan (termasuk keterampilan dalam teknologis) dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan atau memperbaiki produk, dan proses yang dapat meningkatkan nilai yang lebih berarti. Strategi inovasi dibutuhkan dalam sebuah perusahaan, perusahaan perlu memperluas strategi inovasi formal dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama adalah PT DUWA ATMIMUDA yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dalam menghasilkan produk *metal stainless* dan kerangka *furniture*. Mengacu pada visi perusahaan yaitu sebagai mitra atau *partner* strategis yang sanggup memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi *customer*, salah satu misi untuk mewujudkannya adalah dengan menghasilkan produk-produk yang inovatif. PT DUWA ATMIMUDA telah menggunakan teknologi mesin dalam proses produksi kerangka *furniture* hingga pada proses administrasinya. Mesin yang digunakan mulai dari proses pemotongan, pelubangan, penekukan, menghaluskan, pengelasan, dan proses penentuan radius. Pada bagian administrasi terdapat beberapa komputer untuk memudahkan pekerjaan. Namun dalam prakteknya terdapat beberapa kendala dalam menjalankan misi tersebut diantaranya mesin yang digunakan sering mengalami kerusakan, sehingga membutuhkan perbaikan. Lamanya waktu perbaikan bisa berkisar 4 hari bahkan satu minggu. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Selain itu teknologi yang digunakan dalam perusahaan ini masih sangat minim dilihat dari jumlah teknologi *hardware* maupun *software*. Kurangnya penerapan teknologi dalam hal pemasaran juga menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memperluas pangsa pasar dilihat berdasarkan data jumlah penjualan kursi pada saat masa pandemi covid-19 periode Agustus 2019 sampai Juli 2020 berjumlah 2446 set kursi per tahun dimana setiap bulannya hanya memproduksi 200-204 set kursi dan tidak terjadi peningkatan.

Dari uraian masalah diatas, penulis akan menyusun model faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM). Penelitian tentang metode ISM dan MICMAC telah dilakukan oleh (Agung dkk, 2018) dalam penelitiannya yang berfokus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sistem rantai pasok jelantah rumah makan di kota Pontianak untuk mendapatkan susunan dan posisi elemen faktor yang bermanfaat dalam penyusunan strategi pengelolaan. Indrawati (2013) dalam penelitiannya berfokus menganalisis secara struktural mengenai risiko-risiko potensial dari rantai pasok dengan pendekatan *Interpretive Structural Modelling* (ISM). Semua penelitian tentang metode ISM dan MICMAC yang telah dilakukan sebelumnya belum pernah menjadikan industri *furniture* sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses inovasi perusahaan menggunakan bantuan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM) dan mengklasifikasikan faktor penghambat proses inovasi menggunakan *MICMAC Analysis*. *Interpretive Structural Modelling* (ISM) digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah yang bersifat subyektif dan menginterpretasikan hubungan yang kompleks antar elemen yang terlibat (Rosidi dkk, 2017). Metode ISM mempunyai beberapa keunggulan antara lain mudah dipelajari dan digunakan, menanggapi masalah yang berkaitan komunikasi dengan suatu kelompok lingkungan, dan dapat memecahkan masalah menjadi bagian yang lebih kecil. Sedangkan kekurangan metode ISM antara lain memerlukan diskusi pendahuluan antar pakar (*brainstorming*) yang memahami konsep ISM, memahami masalah pengembangan wilayah, dan memiliki keahlian di bidang perindustrian (Rosidi dkk, 2017). Metode ISM juga membantu dalam menentukan urutan dan tujuan pada setiap hubungan elemen dalam sistem yang kompleks (Haryono & Handayani, 2019). Hasil model faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* yang diperoleh dari analisis ISM diharapkan dapat digunakan sebagai strategi pengembangan proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA dalam mencapai keberhasilan usaha.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menjadi penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA?
2. Bagaimana model hubungan antar faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM)?
3. Bagaimana klasifikasi faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA dengan menggunakan *MICMAC analysis*?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan di PT DUWA ATMIMUDA pada rantai pasok bagian industri *furniture*. Pengambilan data proses inovasi dalam penelitian hanya dilakukan mulai dari rantai pasok *supplier* sampai dengan konsumen tingkat pertama.

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA.
2. Untuk memodelkan hubungan antar faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture* PT DUWA ATMIMUDA menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM).
3. Untuk mengklasifikasikan faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri PT DUWA ATMIMUDA menggunakan *MICMAC Analysis* untuk meningkatkan kinerja operasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran secara umum mengenai topik permasalahan yang terjadi dan penyelesaian. Oleh karena itu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pembahasan dasar teori yang diambil dari pustaka yang mendukung penyusunan laporan skripsi yang meliputi landasan teori tentang *furniture*, manajemen rantai pasokan, inovasi, inovasi proses, budaya inovasi, teknologi, faktor pendukung keberhasilan inovasi, kinerja operasional, metode *interpretive structural modelling* (ISM), dan analisis MICMAC.

BAB III METODOLOGI

Berisi tentang *flowchart* metodologi penelitian yang secara rinci menjelaskan bagaimana langkah-langkah penyusunan alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pengumpulan data berisi tentang faktor faktor penghambat proses inovasi pada rantai pasok industri *furniture*. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan metode *interpretive structural modelling* (ISM) dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan MICMAC analisis.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran kepada pembaca, perusahaan, serta penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]